

# Prolog



**Sabtu pagi, 19 November 2011**

Jam digital kotak kecil seukuran *Blackberry* di atas meja rias memperlihatkan angka lima lima puluh. Pintu-pintu garasi tetangga sudah terdengar dibuka. Berderit. Disusul renyah tawa anak-anak mereka: begitu nyaring dan ceria.

Pagi ini luka hatiku yang belum juga kering harus kulupakan sejenak. Sebentar lagi anak sulungku diwisuda. Rasa lega, bangga, bercampur suka-cita bagai ramuan ajaib penghilang rasa sakit: membuat pedih yang bersemayam di batinku sirna sementara.

Sebelas bulan sebelas hari telah lewat sejak aku memutuskan hubungan cintaku dengan Osken O'Shea. Selama itu pula aku merasa tertekan, seperti ada seongkah batu menyumpal di rongga dadaku, menindih paru-paruku. Sesekali membuatku sulit bernapas—terutama di malam hari—aku jadi sulit tidur.

Senyumku yang biasanya mudah mengembang berubah jadi kuncup. Hanya pada dua anakku aku

## ENDAH RAHARJO

berusaha keras menjadi orang yang sama. Bagi orang lain, termasuk orangtuaku, aku sudah berubah.

Saat suamiku meninggal aku tak berduka lama-lama. Meski hatiku berkabung, semangat hidupku tetap membara. Kesedihanku kupendam dalam-dalam. Namun kepergian Osken menorehkan kesedihan yang berbeda: bercampur sakit, kecewa, putus asa, dan amarah. Satu-satunya alasan untuk bangun setiap pagi hanyalah dua anakku. Kekasih sejatiku. Buah rahimku.

Karena anakku pula pagi ini senyumku kembali mekar, menandangi kembang *kenikir* di halaman samping rumah yang kutanam berderet sepanjang dinding. Kuntum-kuntum berwarna kuning itu berdesakan di bawah ambang jendela, mengintip kami yang sedang asyik di dalam kamar. Musik *jazz* terdengar lambat-lambat, diselingi canda kami berdua.

“Nggak nyangka bakal jadi manis begini,” hati-hati kusentuh sanggul mungil di kepala anakku. “Coba lihat...,” tangan kiriku meraih gagang cermin bulat sebesar piring makan. Menaruhnya di belakang kepala Mega, anak sulungku. Ia terkesima melihat hasil karyaku.

“Waaah... Mama nggak kalah sama Bu Dibyo,” disebutnya nama perias pengantin terkenal di Jogja.

“Tapi ini lebih alami. Rambutmu sendiri...,” aku layak bangga, bukan karena sanggul kecil itu, namun karena anak perempuanku tampak menawan dalam balutan kebaya sutra warna salem dan rambut bersanggul. “Kamu cantik sekali. Pram tak salah memilihmu. Ia beruntung....” Sekali lagi kubenahi bagian

## SENJA DI CHAO PHRAYA

depan tata rambut anakku. “Coba berdiri. Pakai sepatu,” kusodorkan sepasang sepatu milikku.

“Nggak kelihatan kalau agak kekecilan,” Mega mengedipkan mata kirinya. “Nggak ada yang bakal merhatiin. Semua kelewat senang buat mikirin sepatu orang. Untung nggak jadi beli baru.” Sepatu bertali itu serba terbuka di ujung dan tumitnya, jadi kakinya tidak terjepit, hanya keluar sedikit.

Kupeluk tubuh anakku, “Kamu kelihatan sangat beda dengan dandanan begini.” Aku mundur beberapa langkah, mencari ruang agar mataku bisa merangkum sosoknya. “Lihat. Kamu bener-bener mirip papamu. Tulang-tulangmu kokoh, bahu lurus, alismu tebal, sorot matamu menyiratkan keberanian, senyummu lunak. Kamu mewarisi semuanya. Kamu jelmaannya yang feminin,” aku bergumam, lebih pada diriku sendiri. Pelan-pelan rasa haru merayapi hatiku. Saat mataku berkedip, air mata begitu saja meluncur menyusuri pipiku, jatuh di pundakku.

“Ma...,” Mega memelukku.

“Ingat papamu... pasti ia bangga kalau... ah... sudahlah,” dengan ujung ibu jari kuhapus air mataku. “Mama bangga kamu lulus *cum laude*.” Aku melepaskan diri dari pelukannya begitu kudengar bunyi klakson. “Itu Pram... cepat...,” aku tak ingin Mega terlambat menghadiri wisuda.

“Woow!!!” seru Angka. Matanya membelalak. “Nggak nyangka si tomboy bisa jadi feminin kayak gini. Pasti Mas Pram nanti malam langsung ngelamar...,” godanya. Kami terbahak berbarengan. Pram sedikit

## ENDAH RAHARJO

tersipu, bukan hanya lantaran digoda Angka, namun lebih karena melihat kecantikan anakku yang telah menjadi pacarnya selama tiga tahun itu.

Kulepas anak gadisku di teras. Kuhela napas panjang begitu mobil Pram menjauhi rumah.

“Cepet mandi!” kutepuk punggung anak lelakiku. “Kalau malas mandi makin susah laku!” ledekku. Angka berkelebat masuk ke kamar mandi sambil terkekeh.

Sejak hubunganku dengan Osken berakhir, Mega dan Angka berusaha keras tidak mengecewakanku.

“Mama melakukan ini untuk kalian berdua. Mama tidak ingin kalian memilih antara Mama dan Eyang. Mama ingin kalian tidak kehilangan kasih sayang Eyang gara-gara Mama menikahi Osken. Ketika jenazah Papa dibawa ke luar rumah, Mama berjanji akan membesarkan dan melindungi kalian. Saat ini yang paling penting bagi Mama adalah kalian. Kebahagiaan kalian. Sekolah kalian,” dengan menguatkan hati aku mencoba menjelaskan pada dua anakku atas keputusanku membatalkan rencana pernikahanku dengan Osken. “Awalnya pasti terasa sakit, namun lambat laun semua akan baik-baik saja. Bila kita bisa melewati saat-saat berat ditinggal Papa, kita akan mampu melalui yang ini. Percayalah. Osken juga nanti bisa mengerti,” tambahku, menghibur diri.

“Mama! Udah jam berapa ini?” seruan Angka menarikku keluar dari lamunan.

“Maaf. Mama ingat Osken,” kusambar tas mungil sewarna gaunku, biru air laut.

## SENJA DI CHAO PHRAYA

“Jangan lupa kameranya,” Angka mengingatkanku sembari bergegas membuka garasi.

Sejak berpisah dari Oskan, aku berusaha tidak menyembunyikan perasaanku dari anak-anakku. Mereka sudah cukup dewasa, bisa menjadi teman berbagi. Setiap hari kutulis *email* hanya untuk kuhapus, tak pernah benar-benar kukirim ke alamat tujuan. Sekedar menyalurkan rindu. Aku tak mau mengganggu lelaki itu, tak ingin lelaki itu menyia-nyiakan waktunya untuk harapan yang tak jelas bisa terwujud. Oskan kubiarkan hidup dalam hatiku, sambil berharap suatu saat lelaki itu hadir kembali di sampingku.

“Ma, udah sampai. Mama ngelamun aja,” akhirnya Angka menemukan tempat parkir di bawah keteduhan pohon flamboyan. Wajah-wajah bahagia terlihat menghiasi halaman balairung kampus. Angka menatapku dengan senyum lebar. Tak kubiarkan senyumku terkunci di dalam ruang kenangan. Ini hari wisuda Mega. Kami harus merayakannya.

\*\*\*

*Setitik Cinta di Megakota*  
*September 2009*

# Bab 1



## **Pertengahan September 2009**

Pagi merekah. Terang langit menembus gorden tebal penutup jendela kaca selebar dinding, mengalahkan lampu kamar mandi yang sengaja kubiarkan semalaman menyala. Aku tidak suka tidur dengan lampu kecil di dalam kamar. Aku lebih suka ada pantulan cahaya sedikit menerangi kamar tidurku. Di rumah, setiap malam kubiarkan gorden jendela terbuka beberapa inci, agar pendar lampu teritisan lambat-lambat menyinari kamar. Setiap kali menginap di hotel, semua lampu kamar kumatikan, lalu lampu kamar mandi kunyalakan, dan pintunya sedikit kubuka.

Sambil menggeliat kusibakkan selimut, kuregangkan dua kaki bersamaan, kujulurkan dua lengan jauh-jauh di atas kepala, jari-jariku menekan dinding di belakang tempat tidurku. Bisa kurasakan aliran darah menghidupkan sel-selku. Pelan-pelan mataku terbuka, kumiringkan tubuhku ke kanan, kemudian bangkit dengan tangan kiri bertumpu di tempat tidur. Aku selalu melakukan nasihat fisioterapisku,

## ENDAH RAHARJO

“Jangan bangkit dari tempat tidur begitu saja. Tubuh dimiringkan dulu ke kanan, letakkan tangan kiri di kasur, lalu hati-hati bangkit dengan tangan kiri menyangga berat tubuh. Berikutnya duduk di sisi tempat tidur, baru berdiri.”

Gara-gara kebiasaanku itu, salah satu teman kerjaku pernah meledekku, “Orang pertama yang diingat Laras setelah bangun tidur adalah fisioterapisnya, bukan suami atau anak-anaknya.” Saat itu kami menginap di hotel, dalam satu kamar, selama seminggu.

Aku pernah jatuh terjengkang saat anak sulungku belum genap setahun, punggungku membentur lengan kursi. Aku harus dirawat oleh fisioterapis selama enam bulan untuk memulihkan rasa nyeri di punggungku. Sejak itu, bila aku tak hati-hati, atau mengangkat benda-benda berat, atau salah posisi duduk, nyeri di punggungku akan kambuh.

Sambil mengenakan sandal jepit, kubawa kakiku ke jendela. Aku tidak suka memakai sandal hotel yang berwarna putih itu, selain kebesaran, rasanya kurang nyaman di kaki, seperti mau terlepas bila dipakai melangkah. Kujulurkan tanganku, menarik gordena biru tua tebal. Mataku menyipit begitu bertemu sinar matahari yang menyelusup di antara gedung-gedung jangkung. Bias-biasnya bagai tirai sifon keperakan. Memisahkan angkasa raya dengan langit kota.

Dari kamar di lantai 15, bisa kurasakan nadi kota mulai berdenyut. Suara air *shower* terdengar dari kamar sebelah, di ketinggian 50 meter dari muka tanah. Di bawah, kulihat laki-laki dan perempuan melangkah

## SENJA DI CHAO PHRAYA

cepat di trotoar, siap mengisi hari baru dengan penuh semangat. Beberapa pegawai restoran di seberang hotel mulai menata kursi dan meja di atas trotoar, menyisakan sedikit ruang untuk pejalan kaki. Mereka tahu banyak orang memilih tidak sarapan di hotel, selain lebih mahal, rasa dan jenis makanannya dianggap membosankan. Tampak seorang *waitress* menawarkan menu pada dua pejalan kaki.

Bila harus tinggal di hotel aku selalu memilih kamar di lantai atas. Aku senang mengamati kesibukan di bawah melalui jendela kaca. Bila sedang lembur atau sulit tidur, aku akan menyeret kursi ke dekat jendela, mengamati mobil berseliweran hingga larut malam. Dari atas lelampu mobil itu mencorong menyerupai mata makhluk luar angkasa dalam film-film fantasi. Rasanya aku bukan bagian kehidupan di bawah itu. Seperti bila aku sedang di dalam pesawat terbang. Dari awang-awang muka bumi selalu tampak asri. Serupa permadani hijau berhiaskan pernak-pernik warna-warni di sana-sini. Tak terdengar hiruk-pikuk kendaraan berebut ruang di jalanan. Tak terlihat derap langkah penghuni kota, terburu-buru takut tergilas zaman.

Dari ketinggian semua serba tenang. Aku menyukai ketenangan, itulah satu-satunya alasan mengapa aku selalu memilih kamar di lantai atas.

Tubuhku terasa lebih ringan selepas mandi air panas. Sebelum tidur aku sempat melakukan beberapa gerakan yoga, mengurangi rasa kaku di punggung dan leherku. Sehabis beryoga tidak hanya otot-ototku menjadi lebih rileks, perang batin yang tak jarang bergejolak di balik

## ENDAH RAHARJO

tubuh kecilku ini sedikit mereda. Bila urusan di kantor selesai sebelum gelap, sore nanti aku ingin berenang.

Sebagai antropolog aku beruntung mendapatkan kontrak jangka panjang di lembaga penelitian internasional yang berkantor di Bangkok. Setahun terakhir, sejak Agustus 2008, aku mengerjakan penelitian tentang perempuan dan anak-anak korban konflik di perbatasan Thailand-Myanmar. Empat tahun sebelumnya aku mengerjakan beberapa proyek di Manila dan Aceh.

Kukemas keperluanku sambil bersenandung. Semalam, saat aku mendarat di bandara Suvarnabhumi, langit terlihat mendung. Di pertengahan September seperti ini, Kota Bangkok sering diguyur hujan yang kerap membanjiri jalanan. Namun pagi ini matahari berbaik hati menyambut kedatanganku. Sebuah kebetulan yang menyenangkan untuk mengawali hari meski siang nanti hujan diperkirakan datang.

Ingat hujan, kuambil payung dari dalam koper untuk kusimpan di dalam tas cangklong. Aku belum selesai membongkar koper. Baru malam nanti akan kupindah semua isi koperku ke dalam lemari dan laci.

Perjalanan kerjaku ke Bangkok kali ini berlangsung tiga minggu. Dalam setahun, aku keliling Asia Tenggara tiga atau empat kali. Pergi sendirian sama sekali bukan halangan. Tubuh kecilku ini—dengan tinggi tak lebih dari 153 cm dan berat 50 kg aku merasa kecil—sama sekali tidak mengganggu. Yang penting nyaliku besar. Aku sangat menikmati pekerjaanku meskipun berat